

Hari Ini Tak Ada Cinta



Antok Serean

Lamunan Penulis: Lahir dari Sesuatu

Saya kenal tiga tahun lalu. Di kamar sumpek, di kawasan industri Gresik. Saya duduk mepet dinding, menghadap pintu. Bersaing dengan *tape recorder*, tumpukan kaset, kasur apek, almari plastik, dan jajaran buku. Perawakannya tinggi, rambut gondrong, dan tubuh cungkkring. Sok meniru Chairil Anwar, idolanya. Seorang perokok berat, penikmat kopi, dan pelamun sejati. Surganya di sini, duduk selonjor pakai kolor, menghisap batang tembakau, meneguk cairan hitam itu, dan bergelut dengan buku. Kunci pintu.

Buku-buku sastra, berbanding terbalik dengan pekerjaannya, buruh pabrik. Saya sempat mendengar igaunya, "Kelak aku ingin jadi penulis." Ah, cita-cita bodoh. Bukankah lebih baik melanjutkan lima tahun pekerjaannya? Menabung, kuliah, biar jenjang kariernya menanjak tinggi. Memburu uang, seperti dilakukan banyak orang. Lagipula, penulis adalah profesi samar. Tidak ada jaminan masa depan. Di negeri ini, hanya segelintir penulis yang hidup dari karyanya. Selebihnya, cari makan di tempat lain. "Hidup bukan sekedar urusan makan. Harus ada sesuatu yang diberikan. Jalan satu-satunya dengan karya," desaunya.

Sebelum saya kenal, hidupnya monoton. Delapan jam dihabiskan di pabrik. Selebihnya, baca buku dan menulis di kertas. Catatan harian, puisi, cerita pendek, novel tak jadi, berserakan di almari. Tak jelas gunanya. Sebulan sekali, habis gajian, memburu buku-buku murah di pasar Gresik, pasar Blauran, jalan Semarang, Surabaya. Hatinya girang dapat tiga buku harga sepuluh ribu.

Menulis tak selalu indah. Berulangkali semangatnya patah. Sempat *mutung*, tak sudi menulis lagi. Tetapi, sesuatu dalam diri terus meyakinkannya. Entah "sesuatu" itu. Begitu bandel menggerakkan jemarinya tatkala inspirasi mengusik jiwa. Begitu seterusnya. Tulisan tangannya kian banyak. Sesekali

pergi ke rental komputer, mengetik, dan *print out*. Lumayan, ceker ayamnya lebih enak dibaca. Oleh dirinya sendiri, bukan orang lain.

Tabungannya cukup, gegas menemui saya: 31 Juli 2008.

Sekarang, tak seperti dulu.

Saya di kamar—masih sumpek—, Surabaya. Duduk menghadap kasur, bersanding satu almari buku. *Tape recorder* dan kaset tergusur mp3. Rambut gondrong dipapras pendek. Demi satu kata: keren. Tetapi, kebiasaannya tak berubah: perokok berat, penikmat kopi, dan pelamun sejati.

Seragam pabrik telah ditanggalkan. Utuh menjalani pekerjaan tanpa seragam, penulis. Temannya pernah bilang, "Nasib penulis di Indonesia seperti ayam masuk rimba. Kalau tak tangguh, bisa mampus tanpa nama." Telah saya lihat kejatuhan, sekaligus kebangkitannya. Persis gulma keras kepala, kering terpanggang kemarau, tumbuh lagi kala penghujan. Begitu seterusnya.

Syukurnya terhela empat buku antologi: Sebuah Biola Tanda Cinta, Hanya Ada di Indonesia, Di Balik Kaca, dan Menangerie 7. Pun tulisannya berserakan di Majalah Bhinneka, Buletin GAYa NUSANTARA, Facebook, Blog, Website. Apakah itu berguna? Tidak tahu. Menulis, menulis, dan menulis. Itulah surganya. Dan tak tergerak pindah profesi lain. "Ini pilihan hidup!" Senganya tergeragap dari tidur panjang.

Tragedi. Berbulan-bulan, jiwa pengarangnya hilang. Jemari tak seirama gerak batin dan pikir. Yang muncul bukan yang diinginkan. Tulisan tanpa ruh, tanpa mutu. Galaunya membuncah, terhimpit silang-sengkarut hidup. Tak ada yang lebih menyakitkan selain kehilangan diri sendiri. Bak mati suri.

Lalu sesuatu mencumbu, merajuk rindu. Tulisan tangannya bangkit, menuntut perhatian, tak sudi diabaikan. Bosan tersekap almari pengap. Ingin mewujudkan buku, menemui pembacanya. Tetapi, penulisnya tak peduli. Baginya,

buku harus sesuatu yang layak diberikan ke pembaca. Sekarang, belum sampai kualitas itu. Harus melewati proses panjang.

Imbasnya, pertengkaran.

Tulisan tangan tak mau diremehkan. Kualitas, sangat relatif. Tak bisa diukur penulis sendiri, tapi juga melibatkan pembaca. “Ingat, penulis mati setelah karyanya lahir!” hardiknya nyinyir.

Penulis galau itu tambah puyeng. Di satu sisi ingin memberi ruang tulisan tangannya. Tetapi, di sisi lain, tetap merasa ini bukan karya terbaiknya. Saya yang mengamati dag dig dug sendiri. Blingsatan menanti pentung eksekusi.

“Baiklah, *ebook* saja.”

Tulisan tangan tak rela. Protes menggumpal, lekas termuntahkan. Tetapi, demi melihat muka payah itu, terbit kasihan. Harapnya, ini jalan keluar dari kebuntuan. Ucapnya lembut, “*Deal.*” Keduanya berjabat tangan.

Saya girang. Jemarinya kembali mencoret kertas, merumuskan tema. Memilih cerita pendek dengan nafas sama. Cerpen bertahun 2006 keluar almari, diketik ulang. Digabung dengan cerpen lain bertahun 2008 dan 2010. Total tujuh cerpen. Kenapa cuma tujuh? Alasan intuitif, sesuai tanggal lahirnya. Dahinya berkerut. Urung merevisi, tak ingin mencederai. Biar kelahirannya indah. Dengan segala kelebihan dan kekurangan, apa adanya.

Saya terharu. Melihat tulisan dan empunya berpelukan. Kompak bersiap menemui pembacanya. Cukup. Saya tak ingin mengusik lagi. Biarlah aroma hujan di luar sana menyegarkan keduanya. Penanda hari ini: Minggu, 09 Oktober 2011, jam 11 malam 32 menit.

Tabik,
Laptop Acer Aspire 5315

DAFTAR ISI

Lamunan Penulis: Lahir dari Sesuatu

1. Nukilan Cerita tentang A
2. Daun-daun Gugur di Musim Semi
3. Hari Ini Tak Ada Cinta
4. Lelaki di Ujung Senja
5. Koma
6. Di Belahan Langit Hati
7. Satu, Dua, Tiga

Tentang Antok Serean

Nukilan Cerita Tentang A

A Pertama

“Tok, aku bosan di pesantren.”

“Ya sudah, kamu tidur sini saja. Mandi dulu biar segar. Aku beli teh hangat bentar di warung depan,” Aku beranjak keluar kamar, tersenyum, menatap kamu ngeloyor ke kamar mandi.

Aku tahu kesukaan kamu: teh hangat manis, dibungkus plastik.

Tak pernah berubah. Kamu duduk selonjoran di *dipan*, memakai sarung, telanjang dada. Kamu menggigit ujung plastik, ngecit teh seperti bayi. Dan aku bersandar di dinding sambil merokok. Malam terbenam di kamar kos. Dunia menyempit, hanya ada aku dan kamu.

Kita begitu muda kala itu. Aku pekerja pabrik 20 tahun, kamu anak sekolah 17 tahun.

Aku berlari di lebat hujan, menenteng bungkusan.

“Kamu basah kuyup, nanti masuk angin.”

“Biarlah, yang penting bisa ketemu kamu, aku sudah senang. Ini martabak buat kamu.”

Kamu mengambil handuk, aku melepas baju. Sedikit gigil oleh dingin. Tak pernah berubah. Aku tiduran, kamu memutar gelombang radio. Ah, aku tahu kamu: bercita-cita jadi tentara, gila bola, dan gemar pakai sarung ke mana-mana.

Lagi-lagi, malam mencengkeram. Enrique Iglesias mendesah di lagu Hero.

“Aku suka lagu ini.”

“Aku juga.”

“Enrique atau lagunya?”

“Dua-duanya.”

Kamu dan aku telanjang, berdekapan.

Bila cinta memanggilmu, turutlah ke mana dia pergi, meski jalan yang kau tempuh terjal dan berliku. Bila sayapnya merengkuhmu, serahkan dirimu padanya, meski pedang dibalik sayap-sayap itu akan melukaimu.)*

Aku celingukan di terminal Arjosari, Malang. Mencari tubuh yang aku kenal. Aha, kamu melambai dari kejauhan. Aku bergegas menemui kamu, merenggut senyum itu, segera menyimpannya di hati. Ah, terasa hangat.

Entah kenapa, aku selalu mengejar ke mana cinta berada.

“Airnya dingin banget, aku nggak berani mandi.”

“Iyalah, ini Batu, bukan Gresik. Sebentar, aku bikinkan kopi, ya.”

Kamu tahu kesukaan aku: kopi manis dalam gelas.

“Gawat, rokoknya tinggal sebatang. Aku malas keluar, kayaknya mau hujan,” Kamu menaruh kopi di meja sambil memainkan sebatang rokok.

“Santai saja, kita merokok sebatang gantian.”

Kamu tersenyum, sangat manis.

Jejak kenangan: alun-alun Malang, Mitra, bioskop Mandala, Gramedia, warung lesehan.

Tiba-tiba semua tak lagi sama, waktu melibas segala. Kamu lulus kuliah, bekerja. Dan malam itu kamu datang ke kamar kos, tidak sendirian. Kamu kenalkan gadis berjilbab putih, sungguh ayu, bicara malu-malu.

Seperti ada belati menusuk hati, rasanya perih sekali.

Oh, ini yang kamu bilang calon istri.

Kamu mengiba dengan sangat, meminta dengan amat, tapi aku bergeming.

A, maaf, aku tak bisa, benar-benar tak bisa. Aku tak sanggup, benar-benar tak sanggup. Aku tak setangguh karang seperti kamu bilang. Aku hanya ilalang yang goyah oleh hembusan. A, maaf, aku tak mampu melihat kamu dan gadis itu duduk di pelaminan.

A Kedua

Bila cinta memanggilmu, turutlah ke mana dia pergi, meski jalan yang kau tempuh terjal dan berliku. Bila sayapnya merengkuhmu, serahkan dirimu padanya, meski pedang dibalik sayap-sayap itu akan melukaimu.

Aku datang ke kota tempat kamu menimba ilmu, Mojokerto. Celana putih dan baju putih. Kamu terlihat tampan, duhai calon perawat. Lagi-lagi, malam mengidam. Aku dan kamu bercengkerama, berbagi cerita.

“Kamu belum ngopi, kan? Sebentar aku bikinkan.”

Kamu tahu kesukaanku: segelas kopi manis.

Entah kenapa, aku selalu mengejar ke mana cinta berada.

Subuh. Gelap masih merapat, tapi aku begitu semangat. Aku akan datang ke kota kamu, Lamongan. Tergambar jelas wajah kamu yang rupawan, sungguh menawan. Aku telah berpesan, jangan cukur jenggot itu. Tidak lebat, tapi cukup rekat. Aku tersenyum sendiri membayangkan pertemuan yang bakal terjadi.

Angkot menembus lengang jalanan.

Lanjut, bis kota menemu keramaian.

“Kok datangnya pagi banget?”

“Iya, aku kangen.”

Tak pernah berubah. Aku mereguk ketenangan dari ngobrol berjam-jam.

“Kamu masih suka menulis?”

“Iya, aku bercita-cita jadi penulis.”

“Nggak nyambung, ya. Pekerja pabrik kok mau jadi penulis.”

Aku tersenyum. Hanya aku sendiri yang memahami kontradiksi ini.

“Eh, gimana kabar Chairil Anwar?”

Kamu memercik api dan aku terbakar semangat. Mengeluarkan buku bersampul kuning dari dalam tas. Aku nyerocos tentang sajak Kesabaran, tentang AKU karya Sumandjaya, tentang pacar-pacar Chairil Anwar, tentang nasib penyair yang kelaparan, tentang...

Kamu mesam-mesem. Entah mengerti atau bingung.

Kamu selalu berkisah tentang masa depan, tentang pernikahan.

“Suatu saat aku pasti menikah. Bisa nggak, ya?”

Aku menatap jalan raya. Gelap terang gelap terang gelap terang. Lampu kendaraan tampak seperti alur kehidupan. Tak pernah berubah. Aku selalu menemu galau di setiap perkataan kamu. Pernikahan, seperti algojo yang menakutkan.

Aku meraih sepenggal bulan di langit dengan jemari, memainkan seolah berada di genggaman. Kamu terhibur, menyaksikan aku serupa kanak yang lupa pulang.

Tengah malam, duduk berdua di atap rumah.

Kamu lulus, bekerja sebagai perawat di rumah sakit.

Aku menatap foto pernikahan. Kamu terlihat tampan dan dia terlihat cantik. Pasangan serasi. Ada hari, tanggal, bulan, tahun, lokasi acara. Kosong. Kata-kata kamu menggaung di telinga, "Tok, aku mohon kamu bisa hadir di hari pernikahan."

A, maaf, aku tak sudi pingsan di tengah para undangan.

A, maaf, aku tak bisa datang.

A Ketiga

Entah kenapa, cinta selalu mengejar ke mana aku berada.

"Kamu lagi di mana?"

"Aku lagi cangkruk di perempatan LIK. Gabung sini saja."

"Nggak, ah, males. Kamu sama siapa?"

"Biasa, anak-anak pabrik. Nih, lagi istirahat, bentar lagi balik."

"Oh, pulang kerja telpon aku, ya. Aku mau tidur di kos kamu."

"Sip, ntar aku telpon."

Klik.

Aneh, A pertama dan A ketiga punya karakteristik sama: suka teh manis dalam plastik. Aku memilih-milih kaset sambil lihat kamu ngecit. Samsons jadi pilihan: Kenangan Terindah.

“Sebenarnya aku bosan menjalani hidup ganda.”

“Hmm...”

“Pinginnya sih berhenti keluar malam. Yah, pulang kerja langsung ke rumah, ngaji, terus tidur. Tapi, nggak bisa.”

“Mungkin belum waktunya, A.”

“Ortu sudah *warning* untuk cepat-cepat kawin. Tahu sendiri ‘kan gimana karakter orang Gresik.”

“Hmm...”

Telpon kamu berdering. Geng kamu ngajak dugem.

“Kenapa nggak ikut?”

“Males, lagi pingin berdua sama kamu.”

Aku tersenyum.

“Lagi di mana, Tok?”

“Aku lagi di pabrik, *shift* malam.”

“Ntar aku tidur di kos kamu bisa?”

“Sekarang kamu lagi di mana?”

“Nih, lagi jalan ke Surabaya sama anak-anak. Biasalah, naik lagi.”

“Nggak apa-apa, sih. Tapi, aku pulang jam 7 pagi, lho.”

“Kunci kamu taruh di mana?”

“Di kos. Oke, kamu tanya anak depan kamar pas, dia tahu di mana aku simpan kunci kamar.”

“Oke, thanks.”

Klik.

Pukul 7 pagi. Aku keluar pabrik dengan semangat. Berjalan ke warung, bungkus kopi dan teh hangat. Teman depan kamar menyambut di pagar,”Tadi teman kamu minta kunci kamar, sudah aku kasih.” “Yup, *suwun*, ya.”

Pelan, aku buka pintu kamar. Bau alkohol menyeruak. Kamu terkapar di lantai. Aku gantung kopi dan teh di paku dinding. Lantas mencium pipimu,”A, pindah ke kasur.” Kamu menggumam, tak jelas. Sempoyongan aku seret badan kamu ke atas kasur. Membuka kemeja putih yang lembab oleh alkohol. Antara sadar dan tak sadar kamu mengucapkan terima kasih.

Aku lari ke warung, minta air hangat.

Aku peras handuk kecil, menyibin badan kamu. Terpikir, apa yang membuat aku jatuh cinta? Diskotik, alkohol, dan seks seolah candu yang tak lepas dari hidup kamu.

Kalimat itu kembali menggema:

Bila cinta memanggilmu, turutlah ke mana dia pergi, meski jalan yang kau tempuh terjal dan berliku. Bila sayapnya merengkuhmu, serahkan dirimu padanya, meski pedang dibalik sayap-sayap itu akan melukaimu.

Pengalaman tak terlupa: aku dan kamu belanja makanan, banyak sekali. Sepakat bikin prosesi: seharian di dalam kamar, telanjang bulat. Jadilah! Dari pagi sampai pagi lagi mengurung diri di kamar. Sese kali keluar ke kamar mandi. Apa yang kami lakukan? Biarlah jadi rahasia berdua.

“Aku lagi nggak punya uang, A.”

“Bohong, ah. ‘Kan kemarin habis gajian.”

“Iya, tapi aku lagi butuh uang buat Ibu di Madiun.”

“Masa nggak bisa ditunda, sih! Ntar pasti aku balikin kalau sudah gajian.”

“Nggak bisa, A.”

“Halah, alasan saja kamu. Pelit amat, sih. Aku nggak enak sama anak-anak, masak tiap dugem ditaraktir terus.”

“Kan bisa di-*cancel* malam ini.”

“Nggak! Aku sudah janji sama anak-anak untuk traktir malam ini. Buruan, hampir jam 12, nih!”

“Tetap nggak bisa, A!”

“Oh, gitu, ya. Kamu cinta nggak sih sama aku?!”

Aku diam, mata kamu tajam menantang.

“Nggak! Aku nggak cinta kalau kamu paksa kayak gini.”

“Oke, kalau begitu kita putus!”

Aku meremas hati, kamu pergi naik taxi, tak kembali.

A Keempat

Entah kenapa, cinta selalu mengejar ke mana aku berada.

“A, bangun, sudah siang. Nanti telat ke kantor, lho. Sudah aku bikin sereal buat sarapan.” Kamu menggeliat, malas bangun. Aku nyalakan televisi. Ivan Gunawan tampil centil di Inbox.

Aku kecup kening kamu,” A, bangun.”

Tak pernah berubah. Kamu menyantap sereal sambil cerita tentang kerja, tentang HP merek terbaru, tentang pameran, tentang *customer* yang ganteng, tentang harga-harga, tentang suasana kerja yang jenuh. Tak pernah berubah. Kamu minta aku berhenti merokok, makan teratur, rajin olahraga, jangan sering begadang, potong rambut, *form* cuci muka untuk jerawat. Tak pernah berubah. Sebelum berangkat kerja, cium pipi kiri, pipi kanan, lalu berpagutan. Hati-hati di jalan, A.

“A, ini jus jambunya.”

“Makasih, Tok. Eh, katanya ada film bagus, ya.”

“Film apa?”

“Film tentang kiamat. Besok nonton, yuk.”

“Oh, 2012. Iya, katanya bagus. Kata Beni tiketnya habis terus, jadi harus siap-siap antri.”

“Beni telpon kamu?”

“Aku yang telpon Beni. Biasa, urusan laptop, *sound*-nya nggak bunyi.”

“Tapi sekarang sudah bisa?”

“Belum, aku harus *download* programnya dulu.”

“Oh...”

Sorenya, aku dan kamu ke bioskop Delta.

“Gimana, nih, tiketnya habis, adanya *midnight*.”

“Ya udah, beli saja. Habis ini kita balik ke kos terus nanti malam ke sini lagi.”

“Sip!”

“Hahaha...jadul amat sih lagunya.”

“Biar jadul ‘kan keren.”

Karaoke di NAV. Kamu pilih Ita Purnamasari, Nike Ardilla, Nicky Astria, Mayangsari, Anggun. Dan aku pilih Siti Nurhaliza: Percayalah.

Percayalah, kasihmu lama tersulam

Di ruang paling dalam, terlalu jauh tak terselam

“Cempreng banget suaramu. Kalau ambil nafas dari perut, jangan dari tenggorokan.”

“Gimana sih, aku nggak ngerti?”

“Makanya, perhatikan aku nyanyi dong hehe...”

“Huh...”

Lihatlah, bunga-bunga berkembang

Menghiasi cinta kita berdua

Lihatlah, rumah kecil yang mungil

Untuk kita berteduh di sana

“Ya ampun, A, buat apa beli kaos sebanyak ini?”

“Kebetulan tadi ada diskon, murah banget, jadi ya beli.”

“Tapi, masak kaos kayak gini: Micky Mouse, Doraemon, Popeye...”

“Lho, ini ‘kan lucu... gimana, sih.”

“Iya, tapi ingat umur dong.”

“Justru itu, biar kelihatan muda pakai kaos yang lucu-lucu.”

“Huh, udah aneh boros lagi.”

“Kamu pantes deh pakai Doraemon merah ini.”

“Nggak...”

“Ya ampun, A, buat apa beli Pond lagi, yang kemarin ‘kan belum habis.”

“Ini beda, produk baru, warnanya hitam, yang kemarin ‘kan pink.”

“Bedanya apa, sih?”

“Ya, jelas beda, dong. Produk baru ini lebih bagus untuk kulit wajah.”

“Tapi, ini pemborosan. Habisin dulu yang kemarin, baru beli lagi.”

“Ya, mumpung ada diskon.”

“Tetap saja namanya pemborosan.”

“Biarin...”

“Aku berangkat kerja dulu, ya.”

“Yup.”

Kamu turun dari lantai dua ke bawah. Beberapa menit balik lagi.

“Tok, kunci motor di mana?”

“Makanya, penyakit lupa jangan diabaikan. Tuh, di dalam lemari.”

Kamu meraih kunci motor sambil mesam-mesem.

Bila cinta memanggilmu, turutlah ke mana dia pergi, meski jalan yang kau tempuh terjal dan berliku. Bila sayapnya merengkuhmu, serahkan dirimu padanya, meski pedang dibalik sayap-sayap itu akan melukaimu.

“Halo, Tok, kamu di mana?”

“Aku di kos. Kenapa?”

“Pulang kerja antar aku ke dokter ya. Badan aku nggak enak semua, nih.”

“Lho, kok nunggu pulang kerja. Kamu minta izin sekarang saja, biar nggak tambah sakit.”

“Iya, deh. Tunggu aku di depan gang ya.”

“Oke.”

.....

“Gimana ini, Tok, dokter tutup semua?”

“Ya udah, kita ke puskesmas saja.”

“Apa nggak ke rumah sakit saja?”

“Nggak usah, badan kamu sudah panas banget, rumah sakit kejauhan.”

“Yo wis, ayo!”

.....

“A, makan dulu.”

“Nggak usah, Tok. Aku malas makan.”

“Gimana, sih. Harus makan sebelum minum obat.”

“Aku nggak doyan makan, Tok.”

“Aku keluar bentar ya, beli roti.”

“Iya...”

.....

“A...A...kamu kok menggigil gini.”

“Nggak tahu, Tok...”

“Buka baju bentar, aku olesin minyak kayu putih.”

.....

“Halo, Mas Sigit? Mas, maaf banget, malam ini aku nggak bisa ikut diskusi di GN. A sakit, badannya panas banget. Aku takut tipus-nya kambuh.”

“Sekarang jam satu malam, Tok.”

“Iya, tahu.”

“Kok nggak tidur?”

“Penulis ya kayak gini.”

“Dikerjain besok ‘kan bisa.”

“Nggak, *mood* nulis datangnya sekarang.”

“Tapi, jangan ganggu orang tidur, dong. Nyetel musik aneh kayak gitu.”

“Ganggu gimana? Ini Kitaro. Seharusnya kamu bisa ngerti.”

“Ngerti gimana? Jam sepuluh pagi sampai delapan malam aku kerja, masak malamnya nggak ada waktu juga buat aku.”

“Eh, penulis itu ya kayak gini. Nggak peduli siang, malam, atau subuh, kalau pingin nulis ya nulis. Masak gitu aja nggak ngerti!”

“Lho, buat apa pacaran kalau kamu sibuk sendiri kayak gitu?!”

“Duh, dari awal ‘kan aku sudah bilang tentang kebiasaan ini. Bete banget, deh. Tahu nggak, kamu sudah ngilangi ide dan *mood* nulis cerpen. Aku mau merokok.”

Aku keluar kamar. Merokok di samping pagar. Tak berapa lama kamu keluar.

“Mau ke mana?”

“Cari *lekong* buat ngewek!”

Suasana kamar tegang!

“Nggak bisa gitu, dong! Di mana-mana, yang namanya laki-laki kawinnya sama perempuan. Masak laki-laki kawin sama laki-laki. Sadar dong, Tok, ini Indonesia, bukan Amerika.”

“Ngapain kamu kawin sama *pewong* kalau masih doyan *lekong*?”

“Kamu tuh aneh banget, ya. Seumur-umur baru kali ini punya pacar *gilingan* kayak kamu. Semua mantan aku nggak masalah kalau aku mau pedekate sama *pewong*.”

“Masalahnya, kamu masih nganggap hubungan kita nggak bener, dan yang bener itu *lekong* sama *pewong*.”

“Lho, ‘kan kenyataannya memang gitu. Aneh banget pikiran kamu itu.”

“Terus, aku jadi apa? Ban serep doang?”

“Tauk, ah. Kamu sama sekali nggak bantu. Ibu sama kakak sudah nyuruh kawin, kamu malah bikin pusing.”

“Bukan begitu, A...”

“Aahhh...”

Kamu pergi!

“A, aku mau putus, kita bersahabat saja.”

“Kenapa? ‘Kan nggak ada masalah apa-apa?”

“Perbedaan kita terlalu besar. Aku nggak bisa terus-menerus kayak gini.”

“Semua bisa diperbaiki ‘kan, Tok.”

“Nggak, aku nggak bisa. Kita tetap tinggal bareng seperti biasa, tapi sebagai sahabat, bukan pacar, seperti R dan J. Kamu bebas cari pacar baru asal nggak dibawa ke kos.”

“Kamu memang keras kepala, Tok.”

Aku dan kamu berpelukan, sangat erat. Air mata tumpah ke mana-mana.

A Kelima

Entah kenapa, cinta selalu mengejar ke mana aku berada.

Kamu bertanya, kenapa aku mau jalan, padahal masih banyak pilihan? A, aku manusia yang percaya cinta. Sebab cinta memberi kekuatan, lebih dari kemampuan manusia itu sendiri. Seperti cinta aku pada Ibu. Terbukti, bisa menakhlikkan dan merubah laku hidup.

Dan kenapa aku mau jalan sama kamu, padahal di awal mau rehat pacaran. Ah, mungkin Cupid sedang ngantuk, sehingga panah cinta menancap di hati ini, di saat tidak siap. Bercanda, A. Dunia di hati ini hanya bisa aku mengerti sendiri. Selautan kata tak akan cukup menjabarkan semua makna. Aku manusia yang percaya cinta, A. Cukup. Itu saja.

Entah kenapa, aku selalu mengejar ke mana cinta berada.

Aku telah ke Jakarta untuk mengejar cinta.

Bila cinta memanggilmu, turutlah ke mana dia pergi, meski jalan yang kau tempuh terjal dan berliku. Bila sayapnya merengkuhmu, serahkan dirimu padanya, meski pedang dibalik sayap-sayap itu akan melukaimu.

Aku ke Surabaya, kalimat itu kembali menggema.

Entah kenapa, cinta selalu mengejar ke mana aku berada. Entah kenapa, aku selalu mengejar ke mana cinta berada. Ke mana aku berada, cinta selalu mengejar, entah kenapa. Ke mana cinta berada, aku selalu mengejar, entah

kenapa. Entah kenapa, aku dan cinta saling berkejaran. Cinta dan aku saling berkejaran, entah kenapa.

Berhari-hari, aku tergeragap dari tidur malam.

Bila cinta memanggilmu, turutlah ke mana dia pergi, meski jalan yang kau tempuh terjal dan berliku. Bila sayapnya merengkuhmu, serahkan dirimu padanya, meski pedang dibalik sayap-sayap itu akan melukaimu.

The Voice Within: Antok Serean

Wahai, Sang Pujangga, izinkan aku menjilat darah yang mengucur deras di hatimu. Biar kau tahu rasanya cinta tanpa menanggung luka!

*) Nukilan Sayap-Sayap Patah karya Kahlil Gibran.

Plemahan, Surabaya, 02 November 2010, 11:51 PM

Daun-Daun Gugur di Musim Semi

Tahukah engkau, kini daun-daun berguguran di musim semi. Ranting-ranting pohon yang meranggas oleh gerusan musim kemarau tak jua menghijau dibalut dedaunan. Setiap pucuk yang tumbuh senantiasa terhempas angin, lalu berguguran ke atas permukaan bumi. Dedaunan itu seperti tersia-sia. Berusaha menggapai ranting yang jauh di atas sana, namun lemah tubuhnya tak kuasa menjangkau. Dedaunan itu hanya bisa menggigil ngilu. Terbiar sendiri, hanya berteman bau tanah, bebatuan, dan kerikil tajam.

Aku pun tahu, bahasa alam tak selalu seirama dengan kehendak manusia. Ada kalanya prakiraan cuaca jauh meleset dari kenyataan yang diterka. Selalu ada rahasia. Selalu hadir yang tak terduga, meski hasrat di dalam dada membumbung tinggi menembus angkasa. Aku berusaha mengerti, namun tak kunjung memahami. Mengapa daun-daun berguguran justru di musim semi?

Mereka tidak tahu, daun-daun telah berguguran di musim semi. Mereka hanya tahu yang mereka tahu. Bahwa musim kemarau selalu ditandai udara kering, tanah gersang, dan padang ilalang. Bahwa musim hujan selalu dihiasi hawa dingin, rumput hijau, dan tanah basah. Mereka tidak tahu dan tidak mau tahu bahwa daun-daun berguguran di musim semi.

Lantas, semakin banyak daun-daun berguguran di musim semi. Tetes air hujan, butiran-butiran embun, dan temperatur yang sesuai tak sanggup menumbuhkan dedaunan. Ranting-ranting pohon tetap meranggas. Daun-daun tetap terkulai lemas. Setiap usaha seolah-olah tiada guna. Harapan hanya bergantung pada kebaikan cuaca. Bilakah pepohonan bisa kembali hijau? Kapanakah pucuk-pucuk daun bisa kembali bersemi? Namun, setiap tanya mengabur dalam bilik sanubari. Tak ada jawaban yang mampu menyejukkan hati. Daun-daun tetap berguguran di musim semi.

Waktu bergulir dengan pelan. Ritme yang berjalan terasa hambar tanpa denting perasaan. Melodi hati mengalun bisu. Kelu menjalar ke seluruh tubuh. Hasrat yang membuncah seketika tersingkir. Desir-desir batin yang menyisir nurani tergantikan letih yang tak kunjung terusir. Kehidupan terasa begitu asing.

Di kutub utara, gugusan salju tengah mencair. Di kutub selatan, beruang Grizzly tengah sibuk mencari api. Di garis khatulistiwa, matahari senja tengah terselubung mega. Di ujung malam, bintang selatan tak jua memberikan penandaan. Alam semesta seolah-olah tengah dikhianati takdirnya sendiri. Dan, daun-daun terus berguguran di musim semi. Tak ada yang sanggup mengingkari.

Kemarin, pohon-pohon tampak menghijau menyambut datangnya musim semi. Gerimis turun membasahi ranting-ranting pohon yang telanjang. Menumbuhkan kembali anak-anak daun. Membuat hijau seujur dahan. Memperlihatkan gairah hidup yang tak lekang. Setiap bagian pohon memekar. Merayakan kehidupan yang disoraki semesta alam. Tatkala pagi menyapa, tetes-tetes embun membasahi tulang-tulang daun. Menawarkan dingin dengan kejernihan labirin. Lantas, semakin banyak daun-daun yang tumbuh di setiap bagian pohon. Semerbak. Menantikan kuncup bunga terbuahi, mengandung, lantas melahirkan satu kehidupan baru.

Ada yang tak bisa terhapus. Hijau pepohonan, desau angin, riak air, kelakar binatang. Ada yang tak bisa terhapus. Tapak tanya yang tersisa di masa kini sebagai bias dari masa lalu. Barangkali rindu yang membatu. Barangkali kecewa yang melara. Barangkali cinta yang tak terkata. Kemarin, pepohonan nampak rimbun menghijau menyambut datangnya musim semi. Namun kini, daun-daun malah berguguran di musim semi.

Harapan, seperti indah bulan purnama, hangat sinar matahari pagi, dan sejuk sapuan angin. Begitu jelas kapan dan di mana tempat peraduannya. Namun, siapakah yang dapat menerka gelegak alam semesta? Tatkala bulan purnama tengah bersinar terang, tiba-tiba saja ada awan hitam yang

merenggutnya dari pandangan. Tatkala sinar matahari pagi memancar begitu hangat, tiba-tiba saja mendung kelabu menyebarkan pekat. Tatkala hembusan angin terasa sejuk menyapu tengkuk, tiba-tiba saja badai menerkamnya menjadi hantaran angin yang gemerusuk.

Hari ini aku mengunjungi pantai. Sengaja berniat mengunjungi nyiur melambai. Segudang harapan kupanggul di pundak. Lengking keyakinan keras kuhentak. Jalan-jalan terjal kususuri dengan langkah menapak. Pandanganku menghujam setiap penjuru alam dengan sinar mata meracak. Ingin kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri bahwa di pantai ini masih ada pohon kelapa yang pelepahnya menjuntai disertai dedaunan yang melambai. Namun, setibanya di pantai, aku sangsi dengan penglihatanku sendiri. Di pantai ini, daun-daun turut berguguran di musim semi. Sungguh aku tak mengerti.

Gresik, 11 Juni 2006, 11:40 AM

Hari Ini Tak Ada Cinta

Dia datang dengan pancaran mata berbinar. Bibirnya yang ranum tersenyum begitu anggun. Raut wajahnya hangat. Seolah-olah di dalam dirinya tersimpan setangkup bara yang bisa membakar siapa saja. Saat saya dan dia duduk berhadapan, saya mencium aroma wangi yang menjalar memenuhi indera penciuman, terdeteksi syaraf-syaraf otak, menyebar ke pembuluh darah, tertambat di dalam hati, lalu menetes membasahi relung-relung terdalam perasaan.

Dia berkata dengan sedikit terbata,”Aku mencintaimu. Benar-benar mencintaimu. Bukan sekedar rasa suka atau sayang, tapi benar-benar cinta. Aku belum pernah merasakan perasaan ini sebelumnya.”

Saya terdiam. Takjub dengan akrobat kalimat yang baru saja saya dengar. Saya pandangi wajahnya lekat-lekat. Keyakinan dirinya menjulang menembus batas verbal. Aura segar tampak memancar keluar. Kedua matanya menatap satu titik pusat: cinta, cinta, dan cinta.

Dia berujar pelan,”Aku benar-benar mencintaimu. Apakah kamu mencintaiku?”

Saya semakin terdiam. Tidak ada getar yang saya rasakan ketika dia menggenggam lembut jemari tangan saya. Tidak ada debar yang saya rasakan ketika dia mengecup kening saya. Saya sibuk menerka, apakah saya sudah mati rasa?

“Mau nggak kamu jadi pacarku?” rajuknya manja.

Selalu, selalu, dan selalu begitu. Setiap pertanyaan selalu minta jawaban. Setiap pernyataan selalu minta pengakuan. Setiap perasaan selalu menuntut balasan. Tidak bisakah kita membiarkan sebuah kebersamaan mengalir apa adanya?

“Hm, ingat nggak malam terakhir kita?” pijar matanya menerawang jauh.

Saya tidak ingat. Saya tidak mau mengingat. Tetapi, kenyataan hidup memaksa saya untuk terus mengingat. Padahal saya tidak ingin mengingat, meskipun sebenarnya saya ingat. Mengingat hanya membuat hati saya tersayat.

“Aku benar-benar bahagia malam itu.”

Dia selalu mengatakan benar-benar untuk menyatakan sesuatu yang membahagiakan. Apakah sesuatu yang benar pasti membahagiakan? Apakah yang membahagiakan harus sesuatu yang benar? Padahal saya ingin sesuatu yang tidak benar untuk mereguk kebahagiaan. Padahal saya merasa bahagia ketika mencicipi sesuatu yang tidak benar. Saya tidak ingin bahagia atas sesuatu yang benar apabila hal itu membuat batin saya gusar.

“Kamu luar biasa sekali. Aku jadi ingin mengulangi lagi,” khayalannya terdampar di atas kerak masa silam. Malam-malam satir sebelum dan sesudah malam-malam getir.

Saya dan dia bertemu, lalu bercumbu. Lantas jejaknya lesap bagai angin lalu. Tidak cukupkah semua itu? Dia tidak pernah merasa cukup sebab dia terbiasa merasakan sesuatu yang lebih. Dia tidak pernah merasa lebih sebab dia terbiasa mendapatkan apa saja. Dia tidak pernah mendapatkan apa-apa sebab dia sejatinya bukan siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa.

“Kamu ‘kan penulis. Tahu dong artinya?”

Selalu, selalu, dan selalu begitu. Orang lain selalu merasa lebih tahu daripada diri saya sendiri. Padahal saya tidak tahu. Saya tidak mau tahu. Saya tidak ingin tahu sesuatu yang tidak saya tahu, meskipun sebenarnya saya tahu. Buat apa saya tahu sesuatu yang hanya membuat perasaan saya ngilu?

“Besok malam ada waktu, nggak? Aku ingin mengajak kamu makan malam di rumah makan Sumatera. Terus...,” dia mengerlingkan ekor matanya dengan nakal. Lidahnya berputar-putar seperti anjing yang haus jilatan.

Saya tidak punya waktu. Saya ingin tidak punya waktu, meskipun saya memilki banyak waktu. Saya tidak mau waktu. Saya tidak ingin menghabiskan

waktu dengan cumbu rayu dan obrolan gombal yang hanya membuat perut terasa mual.

“Tapi, kamu ‘kan belum menjawab pertanyaanku. Cinta nggak kamu sama aku? Mau nggak kamu jadi pacarku?”

Saya tetap diam. Tidak ada yang bisa saya lakukan selain diam. Mengapa sikap diam selalu dikecam? Saya diam karena saya diam. Tubuh, pikiran, dan perasaan saya diam. Saya tidak ingin tidak diam hanya karena sesuatu yang memaksa saya untuk tidak diam. Saya diam karena saya ingin diam.

Rendezvous.

Dia menerkam tubuh saya yang telanjang bagai serigala kelaparan. Dia menyucup ubun-ubun kepala, menjilati wajah, mengulum lidah, menyupang leher, menggigit puting dada, menggelitik pusar, lalu mengendus-endus selangkangan. Saya seperti tersengat aliran listrik. Menjentik ujung kepala sampai ujung kaki. Saya menggelepar-gelepar tak sadarkan diri. Batas antara kenyataan dan imajinasi lebur dalam sengatan sensasi. Saya tidak ingin berhenti. Saya ingin berlama-lama menikmati. Kiranya dia mengerti. Dia begitu trampil mengajari. Menyatukan lubang dengan batang. Meledakkan goyang dengan erangan. Mendesahkan gelinjang dengan lenguhan. Oh, saya begitu terangsang. Peluh bercucuran. Hasrat kian tak tertangguhkan. Kulit membelit kulit. Bibir menyesap bibir. Tubuh mendekap tubuh. Saya dan dia bergulingan di atas ranjang. Dia semakin liar, saya kian tak sabar. Saya berganti posisi sebagai pengendali. Dia telentang, saya menghujam. Dia mencakar, saya mencengkeram. Dia menjerit, saya mengapit. Dia menjambak, saya menghentak. Dia mengatup, saya menelusup. Dia melebar, saya membesar. Dia cepat, saya dalam.

Lantas, kilatan petir menyambar tubuh kami berdua. Untuk sekian lama kami menyatu dalam dengus nafas, gerakan beringas, dan kobaran birahi yang

tandas. Hujan cairan termuntahkan di sekitar selangkangan. Lengket dan kental. Kami berpelukan. Dengus hidungnya menyapu cuping telinga. Saya rebah di atas dadanya. Sunyi terasa mengebiri. Ternyata, kami belum ingin berhenti. Malam itu kami mengulangi satu babak lagi.

Dia ingin saya mencintainya sebab dia mencintai saya. Saya tidak ingin mencintai atau dicintai. Saya tidak ingin jatuh cinta saat ini. Cinta membuat saya tidak berdaya. Saya hanya ingin merasa tanpa embel-embel bertajuk cinta. Tidak bisakah kita membiarkan sebuah kebersamaan mengalir apa adanya?

Di dalam cinta ada luka dan bahagia. Dibalik bahagia tersimpan luka. Sekali terlena, sejuta lara akan mengoyak-ngoyak rasa bahagia. Saya tidak ingin bahagia apabila harus menanggung luka. Sebaliknya, dibalik luka tersimpan bahagia. Mata memang tak sanggup menerka, tetapi hati dapat meraba. Tersekap aman dibalik terali logika. Begitu nyata, namun jauh terengkuh dalam realita. Saya tidak ingin mengorek-ngorek luka hanya untuk merasakan secuil bahagia. Maka, saat ini saya tidak ingin jatuh cinta. Saya tidak ingin mencinta dan dicinta, apalagi jatuh cinta. Saya tidak ingin bahagia untuk menanggung luka. Saya tidak ingin luka ketika mencicipi bahagia. Saya tidak ingin memiliki luka atau bahagia, terlebih rasa cinta.

“Kamu konyol! Kita ke mana-mana berdua. Jalan-jalan, makan malam, bahkan tidur juga sekamar. Tapi, kamu nggak mau kita pacaran. Teman bukan, musuh bukan, pacar juga bukan. Mau kamu apa, sih?!”

Saya tidak mau apa-apa. Saya hanya ingin merasa. Tetapi, semua orang yang hadir dalam kehidupan saya selalu menuntut sebuah nama. Apabila ada orang yang sudi berbagi kisah dan keluh-kesah, maka orang itu menyebutnya teman. Apabila ada orang yang rela berbuat apa saja, maka orang itu mengaku sahabat. Apabila ada orang yang begitu dekat melebihi sahabat, maka orang itu menamakan pacar. Apabila ada orang yang jengah, marah, tak peduli, tak sudi,

dan eneg dengan saya, maka orang itu menganggapnya musuh. Dia adalah salah satu di antara orang-orang itu. Dia selalu memberi label sebuah kebersamaan. Tidak bisakah kita membiarkan sebuah kebersamaan mengalir apa adanya?

Dan kini, dia menuntut saya untuk menuliskan perasaan saya ke dalam baliho besar bernama cinta. Berkali-kali saya utarakan bahwa saya tidak bisa menterjemahkan perasaan saya, tetapi dia tetap tidak percaya. Dia menganggap saya pembual karena tidak bisa mengambil sebuah keputusan. Mengapa dia begitu bersemangat mencinta dan merongrong saya dengan sebuah kata cinta? Mengapa pemberian selalu minta balasan yang setimpal?

“Kamu manusia, pasti punya perasaan. Suka, sayang, atau cinta. Ayo katakan! Lagipula kamu penulis. Tidak cukupkah setumpuk buku-buku sastra yang ada di dalam kamarmu untuk menyebut satu rasa yang ada di dalam hatimu?!”

Selalu, selalu, dan selalu begitu. Kata cukup selalu menjadi parameter kemahiran seseorang. Saya tidak merasa cukup. Saya tidak merasa lebih atau kurang. Saya hanya merasa rasa. Mengapa rasa senantiasa diukur dan dikira-kira?

.....(jeda)

“Sayang, mata kamu merah. Kenapa? *Please*, jangan bersedih. Aku paling nggak tahan lihat kamu sedih. *Sorry* banget kalau aku terlalu menekan. Aku hanya butuh kepastian.”

Mata saya merah karena merah. Apakah mata saya yang merah berarti saya bersedih? Apakah kesedihan dapat dilihat dari mata yang merah? Saya tidak ingin mata saya merah ketika bersedih. Saya tidak ingin sedih ketika mata saya merah. Mengapa merah dan kesedihan disangkutpautkan? Apakah saya harus tertawa ngakak untuk menunjukkan perasaan bahagia? Apakah saya harus menangis dengan cucuran air mata ketika sedih? Apakah sedih dan bahagia? Mengapa selalu ditimbang dengan respon raga? Padahal saya melihat begitu banyak orang yang pura-pura sedih padahal hatinya tertawa. Padahal saya

melihat begitu banyak orang yang tertawa, meskipun hatinya terluka. Mengapa rasa sedih dan rasa bahagia selalu menjadi tanda tanya?

“Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku benar-benar cinta kamu. Kamu yang istimewa. Aku sendiri tidak menduga kalau akan jatuh cinta. Semuanya terjadi begitu saja. Aku hanya tidak tahan terus-menerus menahan perasaan. Makanya, aku membeberkan perasaan yang selama ini aku pendam.”

Ya, semua terjadi begitu saja. Ucapanmu menjentik alam pikiranku. Seperti halnya kebersamaan kita. Lantas, mengapa kamu terus meminta? Tidak bisakah kita membiarkan sebuah kebersamaan mengalir apa adanya?

Tiba-tiba sesuatu mendobrak benteng psikologis. Labirin-labirin kecil saling bertautan, membentuk satu kumparan, mengalir begitu kencang, lalu mengocok-ngocok relung terdalam perasaan. Ruang batin saya semburat. Tubuh merespon dengan bilur-bilur getar yang menampar wajah. Mata saya kian merah. Api kecil menyulut retina mata hingga muncul rasa panas dan getas di pelupuk mata. Nanar. Pandangan mata saya memburam. Samar-samar saya melihat dia mengambil seutas tisu kemudian menyapukan ke kedua belah mata saya.

Nocturne.

Senyap menyergap. Saya dan dia saling mendekap. Saya dan dia seperti tersirap. Sama-sama mengeja rasa yang baru saja hinggap. Bersama memunguti satu-persatu keindahan yang baru saja lewat. Malam kian merambat. Sebentar lagi gelap segera lenyap. Saya dan dia kian erat mendekap. Berusaha menyedap setiap tetes perasaan yang tersirat.

Pandangan matanya tidak lagi berbinar. Galau bertebaran memenuhi siluet tubuhnya yang temaram. Entah apa yang dia rasakan. Barangkali dia

melihat daun-daun berguguran di musim semi. Barangkali dia melihat cendawan di atas seiris roti. Barangkali dia melihat mimpi yang luruh terendus pagi. Barangkali dia...

Saya merasa bersalah, meskipun saya tahu saya tidak salah. Saya merasa berdosa, meskipun saya tahu saya tidak melakukan tindakan dosa. Maka, saya berusaha tidak diam, meskipun saat ini saya ingin diam. Saya berusaha merangkai kata-kata, meskipun bibir saya terasa kelu untuk bicara.

“Maaf, saya tidak bisa mencintai. Saya juga tidak ingin dicinta. Saat ini saya tidak mau jatuh cinta. Maaf, hari ini tidak ada cinta.”

Gresik, 17 Mei 2006, 04:34 PM

Lelaki di Ujung Senja

Entah mengapa kesendirian ini tetap saja terasa menyiksa. Orang-orang yang lalu-lalang dalam arus kehidupan tak ubahnya bayangan. Begitu nyata dalam pandangan, tetapi begitu maya dalam rengkuhan. Orang-orang datang dan pergi dalam ritme hidup yang tidak lagi aku kenali. Semua hadir tanpa pijakan yang pasti.

Di sini hanya ada aku dan waktu. Aku yang memandang jauh ke ujung jalan dan waktu yang bergulir dengan pelan. Sejauh mata memandang yang tampak hanya bayangan masa silam. Satu masa ketika hati belum dicemari berbagai keinginan. Satu masa ketika hidup mengalir bak mata air pegunungan. Satu masa ketika jiwa masih terjaga dan senantiasa membangkitkan hasrat, gairah, dan harapan akan rupa-rupa kehidupan. Satu masa ketika hidup memiliki arti sebagai anugerah, bukan musibah. Sayang, masa itu telah jauh terbang. Sekarang hanya ada aku dan waktu yang mengais-ngais jejak kenangan.

“Kita harus berpisah.”

“Apakah kita harus berpisah?”

“Iya, kita harus berpisah. Aku tidak mungkin menjalani dua kehidupan sekaligus. Ini adalah keputusan yang tepat bagi langkah hidup kita selanjutnya.”

Aku terdiam. Kamu menatap wajahku dengan sorot mata tajam. Kamu berusaha memberi aku keyakinan. Aku menghela nafas dalam-dalam. Aku berusaha mengenyahkan perasaan gentar yang kerap bertandang. Lantas kamu menggenggam jemari tanganku yang lemas. Kamu mencium punggung jemari tanganku dengan ujung bibirmu yang getas.

“Percayalah, kamu bisa menapaki hidup tanpa aku. Kekuatan cinta kita mampu membuat kamu dan aku tegar berdiri meniti hari. Kita tidak harus bersama meski saling cinta.”

Aku tetap terdiam. Tidak tahu cara merangkai kata-kata. Aku hanya tahu rasa. Bukan rasa kecewa, tetapi rasa hampa. Aku tahu hal ini akan terjadi meski menyangkalnya berulang kali. Seperti menelan pil pahit yang sudah aku tahu rasanya. Kini hanya ada getir yang menyusup ke dalam lorong jiwa.

“Ia adalah perempuan baik. Terlalu baik untuk aku sakiti sekali lagi. Tetapi, kamu adalah lelaki istimewa dalam hidupku. Lima tahun kebersamaan kita merupakan saat-saat paling berharga. Aku begitu memuja kamu dalam hatiku. Tetapi, saat ini aku harus memilih satu di antara kamu atau ia. Aku tidak mungkin merengkuh keduanya. Kamu tahu sendiri kalau waktu aku tidak banyak. Aku harus mengambil keputusan ini secepatnya sebelum perut perempuan itu membesar.”

Aku memperhatikan raut wajahmu yang memerah. Aku sangat memahami kondisi kamu saat ini. Aku pun turut merasa berdosa apabila memaksakan kehendakku sendiri. Mungkin saat ini adalah saat yang tepat untuk mengakhiri semuanya. Lima tahun sudah cukup bagi aku menjalin cinta dengan kamu.

“Aku pun berharap begitu. Semoga keadaan kita berdua baik-baik saja. Aku sangat mengerti dan memahami posisi kamu saat ini. Kita berdua sudah cukup dewasa menyikapi persoalan ini. Aku sama sekali tidak kecewa dengan keputusan yang kamu ambil. Keputusan kamu sudah tepat. Jangan khawatir dengan keadaan aku. Aku baik-baik saja. Satu pesanku, jangan sia-siakan perempuan itu. Anggap saja ia sebagai pengganti aku. Aku tidak keberatan cinta kita berakhir sampai di sini.”

Aku tersenyum, kamu pun tersenyum. Lantas kita berdua berangkuhan erat. Kita berdua berusaha menyedap keindahan yang pernah tersemat.

Kemudian kita berdua berpisah. Perpisahan yang tidak lagi menunda. Baik dalam perjumpaan raga maupun dalam jiwa.

Permukaan langit hitam. Mendung bergulung-gulung tersapu angin. Senja ini semakin suram oleh cuaca yang muram. Sebentar lagi pasti turun hujan. Kusibakkan jendela kamarku. Kulongokkan kepalaku keluar jendela. Orang-orang masih berjalan lalu-lalang di sepanjang gang tikus ini. Mereka sama sekali tidak menghiraukan gejala alam yang tidak bersahabat. Aku nyalakan sebatang rokok mild dan menghisapnya sangat dalam.

“Kekasihmu sudah pergi! Kekasihmu sudah pergi!! Kekasihmu sudah pergi!!! Kamu harus merelakan kepergiannya. Bukankah kamu sendiri yang menyetujui perpisahan ini.”

“Memang iya, karena saat itu otakku sedang kacau. Aku terlalu buta dalam membedakan imajinasi dan realita. Demi cinta?! Phuih! Kalau memang cinta, kenapa harus berpisah? Kalau lelaki itu benar-benar cinta, kenapa lebih memilih perempuan itu daripada aku. Gara-gara perempuan itu hamil, lantas merasa punya alasan untuk meninggalkan aku. Cinta tanpa kebersamaan?! Phuih!! Omong kosong apa pula itu?”

“Itu ‘kan demi kebaikan kalian berdua. Kamu sendiri pernah bilang kalau cinta yang sempat terjalin sifatnya semu belaka. Tidak akan bertahan lama. Cepat atau lambat akan berpisah. Tidak ada yang abadi cinta sepasang lelaki. Contohnya sudah banyak sekali. Kalau tidak meninggalkan, ya ditinggalkan. Itu sudah hukum alam.”

“Loh, siapa bilang aku tidak percaya cinta sepasang lelaki?! Justru aku ingin membuktikan bahwa aku bisa, lelaki itu bisa, kita berdua bisa. Butuh bukti apalagi? Kita berdua bisa tahan pacaran lima tahun lamanya. Gara-gara perempuan sialan itu semuanya jadi porak-poranda.”

“Kamu keras kepala sekali. Dinasehati sulit, didiamkan berontak.”

“Kamu yang lembek. Masa diam saja kekasihnya direbut orang.”

“Cinta ‘kan butuh pengorbanan, bego!”

“Kamu yang bego! Hanya orang bego dan tolol yang mengorbankan diri sendiri dengan menyerahkan kekasihnya pada orang lain!!”

“Diiiaamm!!!”

Bodoh, bodoh, bodoh! Aku merasa sangat bodoh telah menikahi perempuan itu. Tidak seperti yang aku kira sebelumnya, ternyata perempuan itu ular berbisa. Dibalik sifat lemah-lembutnya, perempuan itu menyimpan racun berbahaya. Aku menyesal telah meninggalkan lelaki yang aku cintai demi perempuan itu. Siapa yang dapat menjamin janin yang ada di dalam perutnya hasil hubunganku dengan perempuan itu? Aku merasa telah dijebak permainan perempuan itu. Lihat saja, satu minggu setelah aku dan perempuan itu menikah, perempuan itu tiba-tiba mengaku keguguran. Janin yang ada di dalam perutnya tidak dapat diselamatkan. Konyolnya, aku terlanjur menikah dengan perempuan itu. Sekarang tidak ada lagi yang bisa aku jadikan pegangan dalam ranah kehidupan. Lelaki yang aku cintai telah pergi dan perempuan itu semakin tak tahu diri. Perempuan itu pergi begitu saja. Tidak peduli dengan urusan rumah tangga. Aku kurang apa? Semua kebutuhan materi akuukupi. Semua pengorbanan aku jalani. Tetapi, perempuan itu hilang begitu saja tanpa alasan yang jelas. Dasar perempuan jalang!

Aku benar-benar mengalami keguguran. Aku terpeleset di kamar mandi saat buang air kecil. Aku mencintai anak di dalam perutku ini. Aku sempat berharap bisa melahirkan anakku dan menjadi seorang ibu yang baik. Walaupun aku tidak yakin janin di dalam perutku ini hasil hubunganku dengan lelaki itu. Hidup tidak memberi aku kesempatan bijak untuk memilih. Setelah aku

diperkosa kekasihku, hidup tidak lagi berjalan pada relnya. Apakah semua lelaki sama seperti kekasihku yang brengsek itu? Setelah berhasil mengoyak keperawanan perempuan, lantas pergi tanpa pesan. Apakah yang harus dilakukan perempuan yang sudah tidak perawan? Meratapi diri sendiri? Tidak! Aku tidak akan merusak diriku sendiri yang sudah rusak. Menjadi pelacur? Tidak! Aku tidak akan menempuh jalan itu untuk memperdalam jalan hidupku yang kelam. Tetapi, perbuatan kekasihku yang brengsek itu begitu merasuk ke palung jiwaku. Aku dicekam teror mental dalam keseharian. Aku tidak bisa berdiri tegak menatap masa depan. Aku dibayangi perasaan sakit yang tak tertanggungkan. Saat lelaki itu menampar pipiku dengan keras, saat lelaki itu menjamah dadaku dengan beringas, saat lelaki itu mencakar dan menggigiti tubuhku dengan ganas, dan saat lelaki itu menerobos vaginaku dengan buas. Tidak! Aku tidak sanggup membayangkannya lagi.

Ini adalah jalan yang aku pilih. Aku tidak mau terpuruk untuk kedua kali. Apakah aku salah apabila menjadikan setiap lelaki sebagai budak sebagaimana mereka pernah memperbudak aku? Aku tantang kejantanan setiap lelaki. Aku kuras materi yang dimiliki setiap lelaki. Aku takhlukkan nafsu dan birahi setiap lelaki. Aku perkosa lelaki dengan kesadaran diri.

Tetapi, kenyataan bicara lain. Aku masih perempuan biasa yang tidak selalu bisa memperkosa lelaki. Aku jatuh cinta pada salah satu lelaki yang menjadi budakku. Pada satu titik terlemah saat tubuhku berbadan dua, lelaki itu sudi menjadi ayahnya dan mau bertanggungjawab atas segala kehidupanku. Aku begitu terharu. Aku begitu tak mampu. Aku melihat lelaki yang aku jadikan budak menjelma malaikat yang berjiwa besar.

Ah, hidup terus menyimpan misteri.

Mungkin ini hukum karma yang harus aku jalani. Mungkin ini derita yang tak habis aku mengerti. Bayangkan, setelah aku mengalami keguguran, lelaki itu sama sekali tidak mau menyentuh tubuhku walau seinci. Aku tidak memahami keadaan ini. Aku sangat mencintai lelaki itu, tetapi aku tidak tahu

cara berbagi perasaan. Lelaki itu begitu berbeda dalam jangka waktu tak lama. Dulu, lelaki itu menginginkan tubuhku yang indah. Sekarang, lelaki itu tidak sudi menjamah. Entahlah. Apa artinya semua materi yang aku miliki apabila aku tak bisa menikmati. Lebih baik aku pergi dari rumah ini, daripada hatiku sakit untuk kesekian kali.

Senja hilang. Malam kembali bertandang. Aku reguk arak jawa langsung dari botolnya. Sialan! Tinggal satu kali tegukan. Padahal aku mau berbotol-botol. Aku telah melayang jauh, meskipun belum mabuk penuh. Masih aku rasakan perih yang menusuk-nusuk relung dada. Masih dapat aku lihat bayangan masa silam yang menghimpit sukma. Padahal aku ingin lupa. Sejenak aku ingin tiada. Tetapi, mengapa luka ini tetap merajam jiwa?

Lelaki, lelaki, lelaki! Di manakah dirimu kini?

Aku kalah. Aku menyerah. Aku tidak cukup tangguh berdiri sendiri tanpa lelaki itu. Satu tahun lamanya aku berusaha melupakan lelaki itu dari kehidupanku. Tetapi, bayangan lelaki itu selalu hadir dalam angan dan rasa. Aku tidak memiliki cukup daya mengingkari rasa cinta yang masih tersemat di dalam jiwa.

Di tiga titik kota yang berbeda, tiga orang manusia tengah menekuri takdirnya sendiri. Seorang lelaki dirundung kalut tak bertepi karena kehilangan dua orang yang dicintai. Seorang perempuan terpekur sendiri di persimpangan jalan karena tidak tahu arah dan jalan pulang. Dan seorang lelaki lain yang mengaduh di ujung senja karena ingin mabuk badan dan pikiran, tetapi lelaki itu hanya mabuk perasaan.

Gresik, 23 Agustus 2008, 11:31 AM

Koma

Aku berlari dan terus berlari

Aku berlari dalam diriku sendiri

Aku mencari dan terus mencari

Aku mencari dalam diriku sendiri

Ia berlari meninggalkan dirinya sendiri. Hatinya meledak bagai bom atom meluluhlantahkan Hiroshima dan Nagashaki. Ia berusaha mencabik-cabik kepingan hati. Seluruh perasaan harus enyah dari dalam diri. Tidak ada cinta, kasih sayang, belas kasihan, dan rasa benci. Ia berkeras menggapai sunyi. Entitas kosong yang menamatkan eksistensinya di muka bumi. Rajutan sepi yang setara dengan Adam dan Hawa di alam surgawi.

Rokok mild terselip di bibirnya. Pandangan matanya berselancar di atas awan-awan putih dan gelombang samudera. Separuh hatinya terbang bersama burung-burung camar yang mengelepak di tiang-tiang dermaga. Separuh hatinya yang lain terbekap bayangan laki-laki yang mengoyak dada. Mengapa tidak ada laki-laki yang percaya cinta? Phuih! Ia meludah. Ia mencengkeram separuh hatinya yang hendak goyah oleh bayangan laki-laki yang tak percaya cinta. Ia beralih pada separuh hatinya yang terbang di atas awan-awan putih dan gelombang samudera. Barangkali di sana ada cinta. Atau malah sebaliknya, barangkali memang tak ada cinta di dunia.

Ia telah menuntaskan seribu persetubuhan dan seribu percintaan. Tetapi tidak ada satu pun yang terpegang. Ia tetap menjadi laki-laki yang hilang dalam perjalanan. Sejauh apa perjalanan harus ia tempuh untuk menemukan kebahagiaan? Ia tidak pernah menemukan jawaban. Ia seolah musafir terlunta-

lunta yang berjalan dalam gegap-gempita kehidupan. Ia tak lebih dari pecundang yang lari dari serangkaian kenyataan. Ia pulang dari dermaga dalam dekapan malam yang tak menyisakan sedikit pun pencerahan.

Ia menenggah alkohol langsung dari botol, meskipun ia sadar alkohol berpotensi merusak paru-paru. Matanya berkunang-kunang menangkap laki-laki yang datang dengan bujuk rayu, "Aku cinta padamu." Kalimat itu terdengar merdu. Ia pernah takhluk pada laki-laki itu. Ia menyerahkan seluruh hidupnya pada cinta, tanpa peduli seilah belati bersiap-siap mencacah relung kalbu. Laki-laki dalam benaknya pergi begitu saja dalam epos percintaan yang diakhiri tangisan gugu. Ia terikat benci hasil pengkhianatan laki-laki yang mencari cinta pada malam-malam sesat di kamar-kamar tak berpintu. Ia menjadi gagu.

Ia butuh beberapa botol alkohol untuk sampai mabuk ingatan. Ia harus bisa membunuh perasaan. Kenyataan terlalu angkuh diajak bersikap toleran. Ia selalu dijajah kenangan. Alkohol satu-satunya kawan yang pengertian. Sejenak menghilangkan cekaman harapan. Keinginan yang terjebak pada angan-angan tanpa pernah terwujud dalam kenyataan. Pesona laki-laki telah menjelma keindahan sekaligus kutukan. Sejauh apapun ia memandang, ia tetap pulang pada satu kesimpulan: semua laki-laki pecundang!

Apakah ia akan bangga apabila bisa membuktikan pada dirinya sendiri dan pada orang lain bahwa ia tegar hidup sendiri? Bukankah selama ini ia dikenal sebagai pribadi yang mandiri? Ah, perasaan sepi, mengapa tidak bisa dimanipulasi oleh hati? Arah mata angin seketika lesap dari pandangan tatkala ia tersungkur di sudut sunyi. Ia berlari dan terus berlari. Ia terus menghindar dari godaan nurani.

Kedua tangannya menggapai lanskap angan-angan. Makan malam berdua di bawah guyuran sinar rembulan. Bercinta dengan Enrique Iglesias, sang kekasih pujaan. Tampil santun sebagai sastrawan. Menerbitkan buku dan memberi tanda tangan. Jalan-jalan keliling dunia dengan balon udara. Menyaksikan matahari terbit dari puncak pegunungan. Menjelma superhero sekelas Batman atau Spiderman yang berjuang menegakkan kemanusiaan.

Ia adalah laki-laki yang mencintai malam. Ia betah merenung di ujung petang sampai pagi bertandang. Ia menenggelamkan dirinya dalam kegelapan. Langit hitam dan cakrawala kelam satu-satunya tempat persembunyian. Angannya meraih bintang jatuh dan jiwanya menyusup dibalik gugusan awan. Di sana ia selalu pulang. Sebuah tempat yang tak terjamah tangan-tangan manusia bumi yang bangga dengan dusta. Ia bosan dengan kenyataan. Ia kerap melarikan diri dalam gelap malam.

Pada suatu malam ia menemukan dirinya bersama orang-orang tak dikenal. Laki-laki dari dimensi lain yang melemparkan jasadnya dalam lubang kanal. Jasadnya hancur lalu kembali utuh seperti asal. Jiwanya yang rapuh terkoyak dogma-dogma yang kekal. Tubuh dan jiwanya menjadi pejal. Ia menjelma laki-laki yang dihantui perasaan sesal.

Hanya ada ia dan belati. Di puncak pedih tak tertebus, ia memutuskan untuk bunuh diri. Alangkah indahny mati. Tidak ada lagi misteri. Tubuh sekaku besi. Jiwa sehambar remah roti. Dan ruh meninggalkan tubuh dalam putus asa akut tak terperi. Tidak ada lagi langit dan bumi. Ya, mati. Ia tak sabar menikmati lezatnya mati. Bukankah semua manusia bakal mati? Ia bosan pada malaikat pencabut nyawa yang tak pernah ambil peduli. Maka, hanya ada ia dan belati. Tanpa pikir panjang, ia ingin mengakhiri ajalnya sendiri.

Tangan kanannya mencengkeram belati yang sudah diasah. Tangan kirinya berkeringat basah. Pelan-pelan ia menyayat urat nadi tanpa desah. Terputus sudah. Tangan kirinya memancarkan pancuran darah. Ia tetap tidak mendesah. Darah itu mengucur deras. Wajah, pakaian, selangkangan, dan kedua kakinya memerah. Ia menikmati detik-detik kematian dengan pasrah. Kedua matanya merah penuh amarah. Ia ingin secepatnya terbebas dari rasa gelisah. Ia terkapar dan darah yang memancar semakin merah. Tetapi amarah itu tak kunjung menyerah. Ia tetap diliputi resah. Ah, kematian tak selalu indah.

Rumah sakit. Tubuhnya tergolek di atas kasur putih. Infus, nafas bantuan, obat-obatan, denyut jantung lemah, perban, dan jarum suntik. Perawat dan dokter berusaha mengembalikan kesadarannya yang terjebak masalah kesehatan rumit. Berhari-hari, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun ia bergulat dengan senyap. Ia terus mengembara antara langit dan bumi yang hitam pekat.

Gresik, 14 September 2008, 03:20 AM

Di Belahan Langit Hati*)

Sore belum jatuh ke lubuk malam. Patahan sinar matahari masih menyusup di bilah jendela kaca, sengaja berebut masuk ke kamar. Seolah hendak menghangatkan sepasang lelaki dan perempuan yang terjebak kelam. Tiga puluh menit lewat, tapi tangis perempuan itu masih membanjir membasahi dada lelaki yang pejal. Muram mata lelaki itu menatap langit-langit kamar. Jalan pulang oh jalan pulang. Lelaki itu telah memilih setapak terjal dari dua persimpangan. Perempuan itu, sebagai pihak yang ditinggalkan, mengaduh cinta yang tak kesampaian. Rupanya kejujuran selalu memakan korban. Ah, bukan korban. Sekedar jamu pahit tertelan dan lelaki itu yakin keadaan akan lebih menyehatkan. Waktu akan membasuh nelangsa, sekaligus mengajarkan makna. Mungkin satu tahun lagi, lima tahun lagi, atau sepuluh tahun lagi perempuan itu akan memahami kalau cinta tak bisa dipaksakan.

“Selamat ulang tahun, Alia.”

Dia mengecup keningku. Hangatnya merembes sampai ke hati. Selama dua tahun pacaran, dia tak pernah berbuat nakal. Jangankan berhubungan badan, ciuman bibir saja tak pernah. Kadang aku berpikir, dia terlalu santun untuk seorang lelaki. Di zaman keterbukaan seperti ini rasanya asing berhubungan dengan lelaki yang mengedepankan obrolan daripada hasrat seksual. Aku pribadi tak menampik kalau sesekali keinginan itu menggedam dada: aku ingin dia melumat bibirku dalam pelukan hangat di malam senyap, aku ingin mendengar degup jantungnya, dengus nafasnya, dan merasakan bau tubuhnya melekat di tubuhku. Pasti tidur malamku tak lagi sunyi sebab jejak wujudnya terbawa ke alam mimpi.

Aku tak suka seremonial seperti ini. Tapi dia terus memaksa. Katanya,”Dua puluh lima tahun usia yang sakral bagi perempuan. Di titik ini semesta terhampar luas dalam ragam pilihan. Pahit dan manis hadir bersamaan. Aku ingin kamu mencicipi manisnya untuk pertama kali.” Memang, dia trampil berucap filosofi. Usianya baru tiga puluh tahun, tapi dia seperti mahaguru yang setia membimbing muridnya.

Makan malam belum tersaji. Aku pandangi bayang-bayang sekuntum bunga mawar merah yang tertimpa cahaya lilin. Remang suasana membuat jiwaku terlempar ke dunia berbeda. Inikah romantisme orang pacaran? Entah kenapa batinku gusar. Seolah ada yang salah di sini. Semacam firasat tidak baik. Hanya terhalang meja bundar, dia bercerita pengalamannya selama sebulan tak bertemu,”Aku sudah tiga kali ke Bromo dan tak pernah bosan. Tahun depan tim ekspedisi akan mengulang perjalanan yang sama. Bulan depan kami ke Lawu. Mengulang pendakian seperti tahun lalu, sekaligus mendidik anak-anak muda yang tergerak ikut gabung dalam tim ekspedisi.”

Dunianya adalah alam semesta. Gunung, laut, ngarai, padang tandus, sabana. Aku tak mengerti sama sekali dan terus berusaha memahami: kenapa orang sibuk berpetualang apabila bisa hidup nyaman? Dia adalah dia dan aku adalah aku. Aku memang tak pernah mengerti. Tapi, lewat kehadirannya aku bisa melihat indah matahari pagi di puncak gunung dan menyesap sejuk embun pertama di sabana. Sebagai kompensasi, sebulan sekali—terkadang tiga bulan sekali—dia datang ke rumah, duduk di beranda, dan bercerita. Aku bahagia. Tapi, selalu ada gerak batin yang menuntut lebih dari yang aku terima. Dia selalu bercerita tentang kehidupannya, bukan kehidupan hubungan kita.

Pelayan datang membawa makanan. Aroma steak seketika membangkitkan nafsu makan. Tiba-tiba *handphone*-nya berdering. “Alia, maaf, aku terima telepon dulu ya.” Dia beranjak keluar rumah makan seiring kepergian pelayan. Aku termangu. Suasana sempurna begitu rupa, entah kenapa aku tak merasa bahagia. Seolah ada yang tak beres di sini.

Aku amati perilakunya dari balik kaca. Rona cemerlang di wajahnya berubah gurat kekhawatiran. Bibirnya berucap cepat persis memberi tugas genting. Sesuatu telah terjadi. Ya, sesuatu telah terjadi. Barangkali hal ini sumber kegelisahanku sejak tadi.

Dia kembali duduk di kursi. Gemintang di wajahnya hilang tertutup awan hitam. Perlahan jemari tangannya meremas jemari tanganku. Aku tahu, ini tandanya dia minta pemakluman. “Alia, aku tahu saat ini momentum penting dalam hidupmu. Aku ingin kamu bahagia. Tapi, saat ini pula ada kejadian buruk. Sahabatku kecelakaan dan dalam kondisi kritis di rumah sakit.” Aku mengangguk. Sadar sepenuhnya bahwa duka dan bahagia tak mungkin bersanding di detik yang sama. Tak apa. Aku baik-baik saja.

Aku lepas mobilnya dari halaman rumahku. Sejenak meletakkan bungkusan makanan di beranda lalu menatap langit malam yang hitam. Ada nyeri yang menusuk dada. Perasaan tidak terima. Kenapa harus aku yang dikorbankan? Kenapa tidak sahabatnya itu? Bukankah masih ada orang lain yang bisa merawatnya? Kenapa harus dia?

Rupanya dia salah. Di usia yang keduapuluh lima tahun ini aku mencicipi pahitnya hidup untuk pertama kali.

“Ario, kamu jangan pergi!”

Suara berat seorang lelaki menghantam gendang telinga. Gaungnya menggetarkan dada. Aku terkesiap dalam galau. Tak ada sesiapa di sini. Selepas mata memandang yang tampak hanyalah kabut putih tipis yang kian jauh kian menebal. Yang terpampang di hadapan tak terbatas tak berujung. Tak ada sesiapa di sini. Aku sendiri memagut sunyi.

“Ario, kamu jangan pergi!”

Suara itu datang lagi. Kali ini suara lembut seorang perempuan. Gelisah menyeruak di danau batin. Kian lama kian bergolak dahsyat. Aku kelimpungan

di puncak lidahnya yang tajam. Dua mata ini memicing dan melebar mencermati hamparan kabut di hadapan. Tak ada sesiapa. Pandangan tetap sama. Kabut putih tak terengkuh. Aku bergidik dalam ngilu menyayat tubuh. Siapa gerakan lelaki dan perempuan itu? Tak ada sesiapa di sini. Tak aku temui orang lain selain diriku sendiri.

“Ario, kamu jangan pergi!”

“Ario, kamu jangan pergi!”

Kali ini suara lelaki dan perempuan mengguncang secara bersamaan. Gundah di hati ini kian jalang. Risau berkepanjangan. Tanpa aku tahu sesiapa yang berucap melarang. Dua mata ini terus memicing dan melebar. Terus mencari pertanda sumber suara. Tetap tak ada sesiapa. Hanya aku sendiri yang sibuk menahan luka.

Baru aku sadari, jasad ini mengambang tanpa massa. Melayang serupa layang-layang terbang. Setiap gerak-geriknya tanpa daya. Aku tak boleh berdiam diri. Aku harus berbuat sesuatu. Maka, aku langkahkan kaki ke depan. Menyibak kabut putih. Mencari lelaki dan perempuan yang melarang pergi. Tak ada yang aku dapati selain kabut putih yang semakin putih. Rasa kesal mengguncang dada. Aku berlari dan terus berlari. Tapi, tetap tak ada sesiapa di sini. Sekuat apapun aku berlari, tak ada sesiapa yang aku temui. Dan sekali lagi aku sadari, sejauh apapun berlari, aku tetap tiba di sini. Tak berpindah tempat. Sendiri berkalang kabut putih. Jua tak kutemu lelaki dan perempuan yang bersuara itu. Sunyi dan sepi. Tak ada sesiapa di sini. Padahal aku takut sendiri.

Diam.

Dua mata terpejam.

Galau berpendaran.

Dingin kian merajam.

Kabut putih perlahan memudar. Kilau keemasan menghampiri setiap penjuru pandangan. Hangat. Jasad ini terasa hangat. Sinar gemerlap memancar indah. Jauh di ujung sana aku lihat dua bola api bergerak pelan menuju ke

arahku. Dalam jarak sedepa, dua bola api itu berhenti, memadat, lalu menjelma lelaki dan perempuan yang sangat aku kenal: almarhum bapak dan ibu. Rindu yang membuncah di dada seakan meledak dalam haru bahagia. Aku berusaha memeluk mereka berdua, tapi tak bisa. Kakiku kaku. Betapa ingin aku berlindung dibalik dekapan bapak dan ibu tercinta. Membagi setiap tetes resah yang aku rajut di malam-malam gelisah. Mencicipi cinta kasih orangtua yang selama ini terpasung dalam dua dunia berbeda. Tapi, aku tak berdaya. Hanya diam menahan hasrat kerinduan. Di hadapanku, bapak dan ibu menatapku syahdu. Diam. Seolah memberi kekuatan.

“Ario, kamu jangan pergi!”

Suara lelaki dan perempuan itu kembali datang seiring wujud bapak dan ibu yang memudar lalu menghilang. Aku gugu dalam ketidak-relaan. Kenapa bahagia yang aku rengkuh harus lenyap sebelum sempat terkecap?

“Ario, kamu harus kembali!”

Aku tersentak. Suara lelaki lain tiba-tiba terdengar dari arah belakang. Aku balikkan badan. Samar-samar aku melihat lelaki tampan berdiri gagah dengan senyum terindah. Rambutnya berombak sebahu. Pakaian putih melekat ketat membungkus tubuhnya yang kekar. Tangan kanannya melambai. Seolah mengajak aku datang padanya. Ada bahagia lain yang semburat memenuhi ruang batin. Lelaki itu begitu tangguh. Betapa ingin aku berlindung dalam dekapan dadanya. Terisak meluapkan kegetiran yang aku pendam selama ini. Aku tak sabar lagi. Segera aku berlari ke arah lelaki itu. Dua tangannya terentang. Menyediakan dirinya sebagai pelabuhan. Tak ada kata yang terucap dari bibirku ketika tiba di pelukan lelaki itu. Air mataku mengalir deras bak mata air di musim hujan. Jatuh mengenangi samudera hatinya yang luas. Lamat-lamat aku mendengar lelaki itu berucap, “Ario, kamu harus kembali!”

Aku buka kelopak mata. Perih menjalar-jalar. Buram. Aku paksakan menangkap sinar putih di kejauhan. Lama-kelamaan pandang mata ini terang. Aku runuti setiap jengkal sudut dalam ruangan. Semua putih. Dinding, tirai, dan

tempat tidur. Ah, aku terbaring di atasnya. Infus, dua kaki dibalut perban, tangan kiri dibalut perban, bercak darah meresap di celah-celahnya, dan obat-obat di atas meja kecil. Aku tersenyum ketika menemukan lelaki, kekasih yang aku rengkuh tubuhnya tadi tertidur lusuh di samping dadaku. Tangan kanan, organ yang masih bisa aku gerakkan, mengusap rambutnya yang kusut. Kekasihku terkesiap bangun. Matanya yang memerah lelah membelai mataku. Bibirnya menampilkan senyum lega seolah lepas dari bencana. Perlahan dia mengecup keningku.

“Syukurlah, kamu sudah kembali, Ario.”

Duhai empu cinta, ajarkan padaku cara mengeja asmara. Dua rasa terlanjur bersemayam di dalam dada. Aku, seorang lelaki yang menanggung beban rindu dari dua manusia terindah: lelaki dan perempuan. Langit batin ini terbelah dua. Dan aku gemetar berada di antaranya. Mungkin dua cinta abadi dalam satu raga? Betapa rasa ini sungguh menyiksa. Tak sanggup aku menanggung bahagia berlebih. Tak kuasa aku menahan luka merepih. Haruskah aku mematahkan salah satu sayap cinta? Mengikhlaskan salah satu menjadi korban. Tidakkah aku telah berbuat kejam? Sengaja mengurai senyum di atas jiwa yang berdarah. Ataukah aku lepas keduanya? Membiarkan kisah hidup berputar seperti sedia kala. Masing-masing kembali sendiri menakar masa. Tapi, itu mustahil. Mencabut jangkar yang menancap di pantai hati pasti mengundang perih. Aku tak ingin merasakan pedih. Pun untuk mereka berdua. Ah, mungkin lebih baik begini. Aku terjerembab dalam kubangan yang kugali sendiri. Biarlah mereka berdua bahagia dibalik dusta yang sengaja aku tata. Apabila ini karma, sudah selayaknya aku menderita.

Mereka berdua terlihat begitu bahagia. Tak pernah aku menyaksikan sepasang lelaki saling berbagi hati sedemikian murni. Seolah tak ada sesiapa di muka bumi. Hanya mereka berdua mendiami. Dan lihatlah, langit yang membentang biru cerah seolah merestui cinta mereka yang membuncah. Alam pun sepakat menjaga mereka berdua dari tepisan hujan yang bisa mengganggu mereka berdua bermesraan di taman. Sungguh, tak pernah aku menyaksikan keindahan sebegini rupa. Di bawah cecabang bunga melati yang bermekaran, dia begitu sabar menyuapi lelaki yang duduk di atas kursi roda. Sese kali mengusap keringat yang merembes di kening dengan seutas tisu. Tiada henti mata mereka berdua berbicara. Entah bahasa apa yang mereka tuturkan sehingga tampak begitu tulus. Dan senyum mereka berdua persis keindahan kembang Sakura di tepi telaga. Indah. Kemurnian yang belum terjamah.

Di sudut taman ini aku menjadi pemerhati. Sendiri. Menyaksikan mimpi-mimpi yang aku bangun selama ini luruh di senja hari. Di ujung sana, lelaki yang aku cintai tampak bahagia dengan lelaki lain. Dan kenapa aku tak sanggup membencinya? Aku justru benci diriku sendiri. Betapa selama ini merasa paling berhak, padahal sama sekali tak layak. Aku mencintai lelaki itu sepenuh hati. Tak ada yang menandingi. Tetapi, lelaki itu malah mencintai lelaki lain dengan sepenuh jiwanya. Tak ada dusta. Jelas terlihat dia begitu nyaman, bahagia, dan tampil apa adanya di hadapan lelaki itu. Sungguh berbeda ketika berada di dekatku. Apakah sesungguhnya yang aku rasakan? Bukankah seharusnya aku marah karena dikhianati? Kenapa malah membenci diriku sendiri?

Aku sadar, dua saling melengkapi dan tiga bunuh diri. Mati. Perasaan ini menyandingkan nalarku pada tampuk kesadaran bahwa kehadiranku selama ini hanyalah nila yang mengotori secawan tirta. Tak patut aku menyalahkan dia, apalagi lelaki pasangannya. Aku yang salah. Terlalu buta mencerna cinta tanpa memperdulikan jiwa yang berbeda. Biarlah. Apabila ini jalan terbaik, aku akan memilih balik. Berjalan pulang ke persimpangan sebelum batin ini tersentuh cinta lelaki itu. Tetapi, mungkinkah hal itu aku jalani? Aku terlanjur

menancapkan tombak keyakinan sampai ke ulu hati. Aku terbiasa mencatat mimpi-mimpi masa depan di dalam keseharian. Pasti akan ada luka. Perasaanku sudah tidak lagi sama. Berat memang. Tapi aku harus berjuang. Aku tak ingin menjadi pecundang yang menghalangi cinta mereka berdua. Biarlah aku mundur teratur. Mengikhlaskan segala yang terlewati bagai mimpi semalam terbasuh angin pagi. Sadar. Bahwa kenyataan tak lagi sejalan. Cukup sudah kebersamaan selama dua tahun menjadi kenangan indah yang aku kekalkan dalam epos kehidupan. Barangkali di masa depan aku akan menemukan pasangan yang mampu mengikat hati di kedalaman nurani. Pasangan yang mencintai perempuan. Apabila separuh jiwanya telah menyublim dengan jiwa lelaki itu, maka aku akan beringsut dari pihak yang menghalanginya.

Aku harus segera pergi dari sini. Biarlah dia menuai bahagia dengan lelakinya. Aku tak akan lagi mengukir praduga. Aku akan mempermudah satu jalan dari dua persimpangan. Pilihan, sesulit apapun harus diambil keputusan. Aku tutup kenangan lalu menapak masa depan. Pasti suatu saat aku temukan kebahagiaan. Seperti dia dan lelaki pasangannya yang tak henti bercengkerama tanpa kata. Rupanya cinta tak butuh aksara. Cukup ketulusan jiwa.

Aku harus pergi dari taman ini.

Kembali pulang ke diriku sendiri.

“Mas, aku mau bicara tentang hubungan kita.”

*) Lagu ciptaan Dewi Lestari dan dinyanyikan Shanty.

Plemahan, Surabaya, 17 Januari 2010, 07:30 PM

Satu, Dua, Tiga

Senja diselimuti kabut. Tabir langit menghitam tersiram kegelapan. Rupa-rupa udara memburam terbasuh pekatnya cuaca. Di sini, di sana, di mana-mana yang ada hanyalah gugusan jelaga.

Ia duduk mendekap lutut. Bibirnya terkatup. Matanya jalang menembus langit di luar kamar. Jendela dibiarkan terbuka. Angin dingin menghempas dadanya. Kegamangan menerobos celah-celah hatinya yang rentan. Batinnya sedang meradang.

Satu, dua, tiga hilang. Ia menunggu dan terus menunggu. Kebiasaan yang ia benci sekaligus ia rindu. Sudah satu jam berlalu. Namun, ia tetap tabah menunggu. Lututnya terasa kaku. Ia tetap bertahan. Bukankah hal itu yang selama ini kita lakukan?

Jangan bertanya tentang masa lalu. Ia akan menghajarmu dengan pedang tajam yang diasah lewat jurus bayang-bayang. Satu, dua, tiga hilang. Seperti pagi yang tak mengerti mengapa siang menghadirkan matahari. Seperti siang yang tak mengerti mengapa senja menerkam matahari. Seperti senja yang tak mengerti mengapa malam melenyapkan cahayanya yang kekuningan. Seperti malam yang tak mengerti mengapa pagi merenggut indah bintang dan rembulan.

Satu hari terbagi menjadi dua puluh empat jam. Satu jam terbagi enam puluh menit. Satu menit terbagi enam puluh detik. Satuan alam yang dibentuk dari akal dan pikiran. Padahal, alam tak butuh satuan. Alam hanya mengerti terangnya matahari dan redupnya rembulan. Setali tiga uang, sama saja. Ia pun tak butuh satuan, apalagi pengakuan. Ia hanya butuh kesempatan. Tetapi, kesempatan yang ia miliki selalu luruh dalam ketidakpastian. Ketika ia berharap, kesempatan itu tiarap. Ketika ia berhenti berharap, kesempatan itu mencuat.

Ia menguliti waktu demi waktu. Meski sebagian dirinya berontak, ia tak sanggup mengelak. Peningkaran yang selama ini ia lakukan tak lebih dari sebuah kebodohan. Apakah salah berbuat bodoh? Bodoh bukan satu kesalahan. Bodoh sekedar bodoh. Tolol. Ia rela menjadi bodoh demi dirinya sendiri. Ia rela menikmati ketololan asal bisa mencicipi waktu yang hadir sekaligus lenyap dari bilik kalbu. Ia terbius rindu. Satu, dua, tiga kulit kenangan mengelupas dari pandangan.

Ia adalah ia. Ia bukanlah mereka. Meski mereka semua menancapkan jutaan jarum logika dengan berbagai paradigma, ia tetap kukuh mengeja rasa. Kesedihan dan kesenangan hadir bersamaan. Tidak ada cara memilah keduanya. Maka, ia selalu memilih berada di antaranya. Mengelus sedih, menyedap senang. Hingga tubuh, perasaan, dan pikiran terkapar dalam muak tak berkesudahan.

Ia menunggu dan terus menunggu. Satu, dua, tiga hilang. Ia tak pernah lekang. Kembali memunguti satu, dua, tiga. Ia mengendus berulang-ulang. Berusaha mengalirkan sensasi, berjuang menghadirkan imajinasi. Lalu ia berseteru dengan dirinya sendiri. Mengapa, mengapa, dan mengapa? Di mana, di mana, dan di mana? Bagaimana, bagaimana, dan bagaimana?

Ia memeluk lututnya semakin erat. Tubuhnya menggigil. Ia gagu. Ia tahu, sesuatu mulai merasuk ke dalam lorong kalbu. Sesuatu yang membuatnya tertampar dan mengejang. Sebentar lagi ia harus berjuang. Pada titik terendah dari tingkat pertahanan, ia akan limbung dalam kesia-siaan. Imajinasi dan kenyataan bersatu. Ia sama sekali tak punya tempat mengadu. Ia tahu, hal itu tak perlu. Ia hanya perlu menjerit dan tertawa dalam diam. Mengumpat dan tergelak dalam diam. Membenci dan mengingkari dalam diam.

Senja takhluk terlindas waktu. Malam datang bak seorang petualang. Ia tetap berada di sana, duduk sendiri sambil memeluk kedua kaki. Ia benar-benar tak peduli. Ia terus-menerus bertahan. Bukankah hal itu yang selama ini kita

lakukan? Tetapi, kali ini ia tak ingin sekedar bertahan. Ia ingin melawan. Sudah saatnya ia berhenti bertahan. Sudah saatnya ia harus berani melawan.

Maka, ia pun meregangkan pelukan di lutut. Ia segera berdiri. Ia merentangkan kedua kaki. Ia menerobos jendela lalu meloncat keluar kamar. Di halaman belakang rumah, ia menantang langit malam. Dengan keyakinan diri yang membumbung tinggi, ia merentangkan kedua tangannya. Hentikan, hentikan, hentikan! Ia berteriak histeris. Suaranya menggaung ke segala penjuru angkasa. Gemanya pecah di hamparan awan hitam, luruh terbasuh udara, lalu jatuh ke permukaan bumi. Tepat menimpa dirinya sendiri.

Ia berusaha terus melawan. Perlahan ia melepaskan pakaian. Membuang celana panjang, melempar celana dalam. Ia telanjang bulat. Setiap lekuk tubuhnya menantang malam. Angin dingin membasuh seluruh tubuh. Pori-pori kulitnya mengerucut kisut seperti kulit buah jeruk. Tulang-tulanganya mengejang. Ia mengerang dengan suara parau. Tubuhnya menggelepar dalam ketidak-berdayaan. Tetapi, ia melawan dan terus melawan. Ia ingin menumpas kesendirian yang menyudutkan dirinya sebagai pecundang.

Ia ngangkang. Penisnya mengencingi bumi, mulutnya meludahi langit. Ia ingin melepaskan semua perasaan yang menyekat batinnya dalam keseharian. Ia ingin merasakan kebebasan. Tubuh, pikiran, dan perasaan lepas dari semua hal yang mengekang. Ia ingin hidup, hadir, mengalir, terbang, diam, atau jungkir-balik sebagaimana adanya.

Ia berlari kesana-kemari. Sibuk merayakan tubuhnya sendiri. Tertawa ngakak, tergelak sampai serak. Ha ha ha! Tidak ada gunanya mengikat luka. Toh, segala sesuatu di dunia akan sirna. Tidak ada yang abadi di dunia ini. Untuk apa menyakiti diri sendiri?

Ia merasa tercerahkan. Tubuh, pikiran, dan perasaannya bebas lepas. Tidak ada yang sanggup menangkapnya. Ia bermetamorfosis dari Sudra menjadi Brahmana. Ia merasa berharga. Tidak ada rasa gentar meski sejuta panah menghujam. Ia tahu, ketelanjangan bukan hal yang memalukan. Kepolosan

adalah kemerdekaan. Ia larut dalam dirinya sendiri. Hati nuraninya memapah cara pandangnya dalam melihat hidup dengan lebih bermakna.

Ia tertawa dan terus tertawa. Liur berhamburan, air mata berjatuhan, keringat dingin keluar. Ia tertawa dan terus tertawa. Menertawakan luka, menertawakan bahagia, menertawakan dunia dengan segala tetek-bengeknya.

Ia jatuh tersungkur. Wajahnya mencium comberan. Tubuhnya terjambab di atas tanah basah. Nafasnya ngos-ngosan. Pembuluh darahnya bagai tercerabuti. Lelah menyeruak di sekujur badan. Ia terkapar sendirian.

Satu, dua, tiga datang. Hal yang paling ia takuti kembali menyerang. Satu-persatu ikatan batin yang terlepas kembali menyatu. Meninggalkan ia dengan jutaan rasa ngilu. Satu, dua, tiga menyerang dari berbagai penjuru. Ia tergeragap. Persis bocah kecil, ia menangis tersedu-sedu. Air matanya banjir membasahi kedua pipi, membasuh wajah, menetes di sekujur tubuh, lalu jatuh ke permukaan bumi. Ia merasa begitu sendiri. Kedua tangannya mengepal menonjok-nonjok tanah basah. Air berkecipak membasahi seluruh tubuh. Larik-larik coklat melukis wajah, leher, dada, perut, selangkangan, paha, betis, dan permukaan kaki.

Lunglai ia merebahkan tubuhnya di atas tanah basah. Seperti prajurit yang kalah sebelum perang, ia mengerang-erang. Sakit yang begitu dalam kian tak tertanggihkan. Hatinya koyak-moyak. Kesia-siaan kian menapaki puncak. Ruah kasihnya lenyap entah ke mana. Kini, hanya sesak yang memenjara ruang dada.

Sesuatu datang tidak terduga. Sesuatu menampar wajahnya yang dipenuhi bilur luka hingga membuatnya tak berdaya. Sesuatu memposisikan dirinya yang hidup bagai tak bernyawa. Ia mengejang dengan lengkingan panjang. Raungan memecah malam. Ia seperti orang kesetanan. Ia mencakar kulitnya sendiri dengan kukunya yang runcing. Kepalanya menghantam batu besar. Darah mengucur keluar. Ia pasrah dalam ketidak-mampuan, membiarkan hidupnya dalam kenestapaan. Hingga akhirnya ia terlempar dalam ketidak-berdayaan.

Tubuhnya telanjang bulat tengkurap di sudut halaman belakang, persis binatang.

Satu, dua, tiga datang lagi. Ia bermimpi. Satu, dua, tiga tersenyum. Ketiganya tidak berwujud. Hadir serupa kabut. Mengelilingi dirinya yang bersujud. Ia kalut. Kedua tangannya menggapai, hanya udara kosong tercapai. Satu, dua, tiga terlerai. Ia gugur dalam pengharapan yang berderai-derai.

Dini hari, ia sadarkan diri. Ia berharap telah mati. Kenyataannya, ia masih terdampar di muka bumi. Bangsat! Ia sekarat. Satu, dua, tiga lenyap.

Ia mengulet di tengah malam. Ia berusaha mati-matian meregang perasaan. Matanya memicing kucing. Bisu menampar angan-angan. Hatinya kecut. Ia sadar, alangkah sulit melarikan diri dari diri sendiri.

Satu, dua, tiga tetap ada. Kuat bercokol di dalam jiwa. Melekat sangat erat. Membentuk bongkahan kristal-kristal abadi. Indah sekaligus perih. Di sini, di sana, di mana-mana. Di pikiran, pandangan, pendengaran, perasaan, hati, sanubari, setiap atom diri. Ia mengejang. Ruang yang ia tentang tak pernah hilang. Meregang lalu menyusut. Meregang lalu mengerucut. Tak pernah benar-benar remuk. Sekedar berubah bentuk.

Pagi tiba. Ia menunggu datangnya matahari. Ia berharap sinar yang hangat bisa mencairkan segala sesuatu yang padat. Ia meratap. Dingin embun, desir angin, lembab tanah. Ia pasrah. Tubuh, pikiran, dan perasaannya rontok dalam gundah. Ia menunggu dan terus menunggu. Namun matahari pagi yang ia tunggu tak juga muncul. Di langit terlihat pias mega hitam menghalangi sinar matahari pagi untuk bertandang. Cakrawala membentang. Tetapi tak ada setitik pun sinar yang datang. Gelap membayang. Ia teregang dan terus teregang. Menunggu, menunggu, dan terus menunggu. Menunggu sesuatu yang tak tentu.

Satu, dua, tiga hilang. Hanyut terbawa arus zaman. Ia terus menatap langit tanpa berkedip. Sibuk mencari batas. Titik-titik jejak di mana setiap dimensi hadir dengan otoritasnya sendiri. Ia memilih tidak pergi. Ia berusaha memaklumi. Tetapi, satu, dua, tiga tetap abadi di hati.

Dengan lunglai ia memunguti pakaiannya yang berserakan di atas tanah. Ia masuk ke dalam kamar melalui jendela. Ia kembali duduk. Dengan tubuh telanjang bulat ia mendekap lutut. Bibirnya terkatup. Matanya jalang merunuti langit di luar kamar. Satu, dua, tiga menyusut. Satu-persatu, dua-perdua, tiga-pertiga. Ia menunggu dan terus menunggu. Tabah menjalani sesuatu yang ia benci sekaligus ia rindu. Lututnya semakin kaku. Namun, ia bertahan dan terus bertahan. Bukankah hal itu yang selama ini kita lakukan?

Ia bersiap-siap berusaha lebih kuat. Ia akan melawan seandainya bayang ketiganya kembali datang. Matanya nyalang dan liar. Ia berkeras melenyapkan kegentaran yang silih ganti menghujam.

Satu, dua, tiga terserak di lantai. Ia kembali memunguti. Satu-persatu, dua-perdua, tiga-pertiga. Menatap wajah-wajah itu sejenak. Manusia-manusia indah yang menyisakan jejak lewat lembaran foto usang. Ia terpikir untuk membuang. Tidak! Ia akan membakar. Menjadikan ketiganya hangus, ludes menjadi abu. Biar. Biarlah semuanya berlalu.

Ia menyalakan korek api. Satu, dua, tiga tersenyum. Namun, ia semakin manyun. Api meletup-letup. Satu-persatu, dua-perdua, tiga-pertiga terbakar semuanya.

Waktu seketika berhenti. Ia masih duduk memeluk kedua kaki. Di sini, di sana, di mana-mana tetap ada nyeri yang mengoyak-ngoyak jiwa. Ia menghela nafas panjang. Satu, dua, tiga kembali datang dan menyerang.

Gresik, 13 Mei 2006, 02:25 AM – 06:35 AM

Tentang Antok Serean

Email: antokserean@ gmail.com

Facebook: <http://facebook.com/antokserean>

Twitter: @antokserean

Blog: <http://kampunglanang.wordpress.com>



Cerpennya terbit dalam antologi bersama penulis lain:

1. Sebuah Biola Tanda Cinta (GAYa NUSANTARA, 2008)
2. Hanya Ada di Indonesia (Dewan Kesenian Surabaya, 2010)
3. Di Balik Kaca (Lontar Foundation, 2010)
4. Menangerie 7 (Lontar Foundation, 2010)

Saya merasa bersalah, meskipun saya tahu saya tidak salah. Saya merasa berdosa, meskipun
saya tahu saya tidak melakukan tindakan dosa.

Maka, saya berusaha tidak diam, meskipun saat ini saya ingin diam.

Saya berusaha merangkai kata-kata, meskipun bibir saya terasa kelu untuk bicara.

“Maaf, saya tidak bisa mencintai. Saya juga tidak ingin dicinta. Saat ini saya tidak mau jatuh
cinta. Maaf, hari ini tidak ada cinta.”

Cerpen Hari Ini Tak Ada Cinta